

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan lingkungan di mana individu dapat mengoptimalkan potensi dirinya. Seorang ahli dalam pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pelayanan kepada anak sejak lahir sampai usia delapan tahun. Menurut UU No.14 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sesuai dengan Permendikbud nomor 146 tahun 2014 pasal 1, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui penyediaan rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak sehingga mereka siap untuk melangkah ke tahap pendidikan berikutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap – tahap perkembangan sesuai kelompok usia anak usia dini. Hal ini dinyatakan dalam Permendikbud nomor 5 tahun 2022, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia dini (STTPA) yang merupakan kriteria tentang kemampuan pencapaian anak pada seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan, meliputi nilai agama moral fisik – motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 28 tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) terdapat beberapa jenis layanan PAUD yang telah diuraikan menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Pendidikan Formal, yaitu jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan resmi seperti: Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dengan rentang usia 4-6 tahun.

2. Pendidikan Non-formal, yaitu jenjang pendidikan yang tidak terikat oleh pemerintah seperti: Kelompok Bermain (KB) rentang usia 2-4 tahun, Taman Penitipan Anak (TPA) rentang usia 3 bulan-2 tahun, dan terdapat berbagai macam bentuk satuan PAUD sejenis (SPS) seperti pos PAUD, Taman Asuh Anak Muslim (TAAM), Bina Anak Muslim Berbasis Masjid (BAMBIM), Taman Pendidikan Al-quran (PAUD-TPQ), PAUD PAK (Pendidikan Anak Kristen), maupun PAUD BIA (Bina Iman Anak) dengan rentang usia 4-6 tahun.
3. Pendidikan Informal, yaitu metode pendidikan dari keluarga dan lingkungan tertentu terhadap kegiatan belajar individu yang dilakukan.

Berdasarkan dengan uraian diatas, maka adanya berbagai jenis layanan pendidikan yang diselenggarakan bagi anak dengan mengelompokkannya sesuai dengan usia anak. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak usia dini sangat penting sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Dalam melaksanakan pendidikan formal baik itu TK atau RA tidak sama dengan pelaksanaan pendidikan formal di jenjang SD karena, untuk pelaksanaan pendidikan yang ada di TK atau RA biasanya menerapkan sistem belajar sambil bermain sehingga ketika melaksanakan pembelajaran didalam kelas anak tidak merasa tertekan ketika belajar akan tetapi anak akan merasa senang ketika melakukan pembelajaran berlangsung hal inilah yang secara tidak disadari oleh anak bahwasanya anak sedang melakukan suatu proses mendapatkan ilmu melalui permainan yang dilakukan

Peranan media pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar (Tafonao, 2018). Media pembelajaran membaca, merupakan salah satu alat yang bisa menstimulasi anak agar mau dan gemar membaca. Oleh karenanya, pemilihan media pembelajaran harus tepat, agar anak terstimulasi untuk belajar membaca anak yang termotivasi untuk membaca dan terlibat dalam membaca ketika dihadiahi dengan

kesempatan untuk memilih buku sesuai keinginan. Keberhasilan dalam pembelajaran membaca, tidak bisa lepas dari media yang digunakan. Media pembelajaran dapat menimbulkan gairah belajar, membentuk interaksi yang lebih langsung antara pendidik dengan lingkungan nyata, dan peserta didik mampu belajar sendiri - sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Aspek - aspek perkembangan anak usia dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 2 tahun 2022 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini adalah : (1) nilai agama dan moral, (2) Fisik-motorik, (3) Kognitif, (4) Bahasa, (5) Sosial - emosional, (6) Seni. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah aspek bahasa. Bahasa merupakan alat terpenting dalam melakukan interaksi, komunikasi, dan mengembangkan peradaban dalam sepanjang kehidupannya. Melalui bahasa anak dapat menciptakan berbagai interaksi simbolik, dalam mengungkapkan perasaan, pengalaman dan pengetahuannya (Ambara, 2014).

Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Perkembangan anak usia dini mencakup aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial dan emosi serta bahasa. Masalah perkembangan bahasa mempunyai hubungan erat dengan tingkat literasi. Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia mengungkapkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia masih kalah jauh dengan negara lain di dunia. Kemudian hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyebutkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Data statistik UNESCO 2012 mendeskripsikan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Ini berarti setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca (Aminah, 2018).

Salah satu tahapan perkembangan yang sangat penting pada anak adalah perkembangan bahasa, karena bahasa merupakan faktor awal yang menentukan bagi seorang anak untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Para ahli penelitian dari Pennsylvania State University menyebutkan bahwa kemampuan berbahasa anak bisa mengurangi rasa sensitif anak untuk lebih mudah marah

(Madyawati, 2016). Anak yang kaya akan perbendaharaan akan memiliki kemampuan berbicara yang tertata dengan baik dan mudah dipahami. Dalam proses memperoleh keterampilan berbahasa, anak seringkali memulai dengan sesuatu hubungan berurutan seperti mendengarkan bahasa, berbicara, lalu belajar membaca dan menulis. Belajar membaca untuk anak-anak bagian terpenting dalam hidupnya karena itu adalah awal hidupnya, mereka secara sistematis memahami proses pembelajaran. Mengajak anak belajar membaca adalah cara mendidik mereka sebagai investasi, peluang untuk membangun karakter dan membuatnya merasa istimewa proses belajar membaca harus menyenangkan sampai anak itu akan bisa membaca (Wiyani, 2020).

Secara naluri, seorang anak akan mengeskripsikan hal yang dipikirkannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat memahami jalan pikiran dan mengerti perasaan yang dialaminya. Komunikasi antara anak dengan lingkungannya dapat terjalin dengan baik melalui bahasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan dalam proses perkembangan seorang anak. Kemampuan berbicara merupakan tahap awal dalam perkembangan bahasa seorang anak. Anak usia dini mengalami tiga tahapan dalam perkembangannya, yakni masa bayi (usia 0-12 bulan), masa balita (usia 1-3 tahun), dan masa prasekolah (usia 3-6 tahun). Pada masa inilah seorang anak akan belajar mengembangkan potensi-potensi dasar dalam dirinya, seperti berjalan, memegang, berbicara dan lain sebagainya (Wiyani, 2020).

Mulgrave mendefinisikan berbicara itu lebih dari hanya sekedar mengucapkan bunyi – bunyi atau kata, berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan – gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak. Kemampuan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara dipelajari (Tarigan, 2008).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Kelompok B RA Persis 180 Miftahul Jannah Andir Kota Bandung, bahwa lembaga tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan media pembelajaran

berupa buku praktis belajar membaca atau buku lancar membaca bagi anak usia 5 – 6 tahun. Aktivitas anak pada penggunaan media pembelajaran berupa buku praktis belajar membaca terlihat efektif, terbukti dari antusias dan semangat belajar anak, sedangkan pada kemampuan berbicara anak dikategorikan mulai berkembang. Hal ini di buktikan ternyata masih ada beberapa anak yang kemampuan berbicaranya belum sesuai harapan. Hal tersebut menunjukkan ternyata masih ada kesenjangan antara aktivitas penggunaan media pembelajaran lancar membaca dengan kemampuan berbicara anak.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam di RA Persis 180 Miftahul Jannah Andir Kota Bandung dengan judul **“Hubungan Antara Aktivitas Penggunaan Media Pembelajaran Lancar Membaca Dengan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Persis 180 Miftahul Jannah Andir Kota Bandung)”**.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas penggunaan media pembelajaran lancar membaca di Kelompok B RA Persis 180 Miftahul Jannah Andir Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan berbicara anak usia dini di Kelompok B RA Persis 180 Miftahul Jannah Andir Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas penggunaan media pembelajaran lancar membaca dengan kemampuan berbicara anak usia dini di Kelompok B RA Persis 180 Miftahul Jannah Andir Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas aktivitas penggunaan media pembelajaran lancar membaca di Kelompok B RA Persis 180 Miftahul Jannah Andir Kota Bandung
2. Realitas kemampuan berbicara anak usia dini di Kelompok B RA Persis 180 Miftahul Jannah Andir Kota Bandung
3. Realitas hubungan antara aktivitas penggunaan media pembelajaran lancar membaca dengan kemampuan berbicara anak uisa dini di Kelompok B RA Persis 180 Miftahul Jannah Andir Kota Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan anak usia dini baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini adalah sebagai pengembang teori mengenai aktivitas penggunaan media pembelajaran lancar membaca dengan kemampuan berbicara anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Pembelajaran ini dapat dijadikan untuk menambah wawasan tentang strategi, metode, teknik pembelajaran yang lebih optimal

b. Bagi Peserta didik

Dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung bagi peneliti tentang kemampuan berbicara anak usia dini melalui aktivitas penggunaan media pembelajaran lancar membaca

E. Kerangka Berpikir

Menurut Trianto media adalah wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, dan materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar. Menurut *Association of Education Communication Technology (AECT)* memberikan definisi bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk proses penyampaian pesan (M.Molenda, 2008).

Dari berbagai pendapat mengenai media pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa media mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik. Manfaat Media Pembelajaran menurut Sudjana dan Ahmad Rivai dalam Giri Wiarto memaparkan bahwa banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran antara lain, yaitu:

1. Pengajaran lebih menarik perhatian anak sehingga menumbuhkan motivasi belajar
2. Pengajaran lebih menarik perhatian anak sehingga menumbuhkan motivasi belajar.
3. Metode mengajar dapat lebih bervariasi karena pengajaran tidak hanya dengan komunikasi secara verbal sehingga anak tidak cepat bosan.

4. Anak akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena anak tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.

Dalam keterampilan berbahasa terdapat empat keterampilan yang saling berkaitan dan keterampilan ini digunakan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik secara formal ataupun tidak formal. Empat keterampilan ini ialah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan yang terakhir keterampilan menulis. Keterampilan berbicara menjadi keterampilan kedua pada keterampilan berbahasa. Berbicara merupakan proses pemindahan isi pikiran atau pesan yang disampaikan oleh pembicara. Seperti yang kita ketahui bahwa keterampilan berbicara ini berbeda dari ketiga keterampilan lainnya. Keterampilan ini biasa digunakan oleh seseorang bertukar pikiran dan menyampaikan pesan secara langsung (Fadhillah, 2019).

Menurut Widayati dan Simatupang (2019) kemampuan berbicara pada anak adalah dasar penting dalam perkembangan bahasa dan perlu diperhatikan dengan sungguh – sungguh, kemampuan berbicara yang baik akan berpengaruh terhadap keterampilan menulis, membaca, dan keterampilan menyimak yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Yang dimaksud dengan dapat membaca adalah dapat mengucapkan lambang, bahasa, dengan latihan membaca menggunakan kartu - kartu kalimat. Berdasarkan hakikat membaca tersebut, ternyata membaca merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Menurut Jazuli (2014) berikut adalah beberapa indikator dari aktivitas penggunaan media pembelajaran lancar membaca:

1. Membaca abjad yang didampingkan dengan huruf vokal dan konsonan
2. Membaca huruf vokal didampingkan dengan huruf dan suku kata
3. Pengenalan konsonan yang didampingkan dengan huruf vokal dan imbuhan

Kemampuan Berbicara adalah kemampuan menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain dengan mudah. Menurut Suhartono (2005), kemampuan berbicara adalah kemampuan

mengucapkan bunyi - bunyi artikulasi atau kata - kata untuk mengekspresikan menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

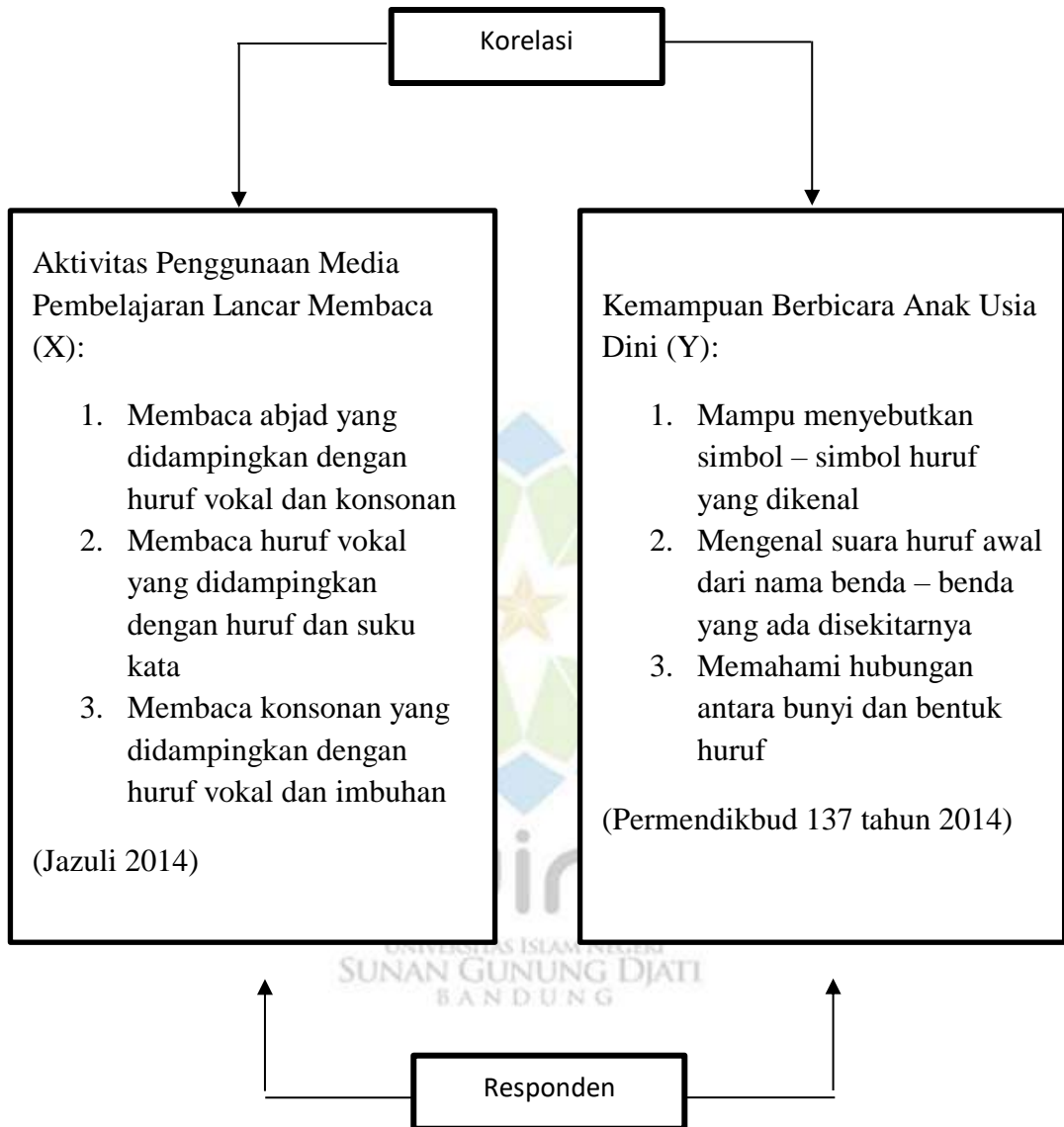
Hasil penelitian Loban, Hunt, dan Cazda yang dikutip oleh Ellies (Muh.Nur Mustakim, 2005) mengemukakan tentang karakteristik berbicara anak usia 5 dan 6 tahun sebagai berikut: suka berbicara dan umumnya berbicara kepada seseorang, tertarik menggunakan kata - kata baru dan luas, banyak bertanya, tata bahasa akurat dan beralasan, menggunakan bahasa yang sesuai, dapat mendefinisikan dengan bahasa yang sederhana, mengajukan pertanyaan, sangat aktif berbicara.

Perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5 - 6 tahun adalah sudah dapat mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, dapat menyusun kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata, dapat menjelaskan arti kata yang sederhana, dapat menggunakan kata hubung, kata depan dan kata sandang Ernawulan (2005). Pada masa akhir usia kanak - kanak umumnya anak sudah mampu berkata - kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa.

Kemampuan berbicara seorang anak dilihat dari aspek keaksaraan, menurut Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak usia dini ada beberapa indikator ketercapaian yaitu:

1. Menyebutkan simbol – simbol huruf yang dikenal
2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda – benda yang ada disekitarnya
3. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf

Berdasarkan penjelasan yang sudah di uraikan, penelitian ini dapat digambarkan pada skema berikut ini:



Gambar 1. 1 Kerangka berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. $H_0 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara aktivitas penggunaan media pembelajaran lancar membaca dengan kemampuan berbicara anak usia dini di Kelompok B RA Persis 180 Miftahul Jannah Andir Kota Bandung.

- b. $H_a \neq 0$, berarti ada hubungan antara aktivitas penggunaan media pembelajaran lancar membaca dengan kemampuan berbicara anak usia dini di Kelompok B RA Persis 180 Miftahul Jannah Andir Kota Bandung.

Pembuktian hipotesis dibuat dengan cara membandingkan harga t hitung dengan harga t tabel pada taraf signifikansi tertentu. Kemudian pedoman pengujiannya ditentukan sebagai berikut:

- a. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya terdapat hubungan positif antara aktivitas penggunaan media pembelajaran lancar membaca dengan kemampuan berbicara anak usia dini di Kelompok B RA Persis 180 Miftahul Jannah Andir Kota Bandung.
- b. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, artinya tidak ada hubungan positif antara aktivitas penggunaan media pembelajaran lancar membaca dengan kemampuan berbicara anak usia dini di Kelompok B RA Persis 180 Miftahul Jannah Andir Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa tinjauan yang dilakukan oleh penulis maka terdapat beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian yang dianggap relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatur Rohmah (2020), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan judul Efektivitas Buku Lancar Membaca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B di TK Al-Furqon Surabaya. Subjek penelitian adalah kelompok TK B yang berjumlah 42 anak yang terdiri dari 23 anak laki-laki dan 19 anak perempuan. Berdasarkan hasil observasi terhadap TK Al-Furqon Surabaya terutama pada kegiatan membaca menggunakan buku lancar membaca yang sangat menarik dan beberapa anak yang membaca dengan sangat lancar Kegiatan membaca menggunakan buku lancar membaca merupakan kegiatan yang bisa dilakukan oleh anak-anak, dengan membaca anak dapat melatih perkembangan kognitif anak, termasuk dalam kemampuan keaksaraan anak. Buku lancar membaca yang digunakan di TK Al-Furqon Surabaya ini

merupakan buku yang dapat dibeli ditoko buku. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis product moment diperoleh nilai r sebesar -1,000 dengan $p = 0,000$ atau $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara penerapan buku lancar membaca dengan kemampuan membaca permulaan anak. Persamaan antara peneliti terdahulu dan yang akan saya lakukan ini yaitu penggunaan media pembelajaran buku lancar membaca, adapun perbedaan dengan peneliti terdahulu yaitu kemampuan yang akan ditingkatkan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ummy Mardiatillah (2019), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan judul Penggunaan Buku Lancar Membaca Menulis Indah (LMMI) dalam Praktik Membaca Suku Kata Kelompok A di Taman Kanak – kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo. Dalam praktik membaca di TK Mi'atul Hasanah, lembaga tersebut menggunakan buku LMMI. Buku LMMI sendiri terdiri dari 2 jilid, yakni jilid pra dan jilid 1. Adapun jilid yang digunakan untuk praktik membaca di kelompok A adalah jilid pra, dikarenakan sebagian besar kemampuan membaca peserta didik kelompok tersebut masih berada, atau sesuai masih sejauh itu. Kemampuan membaca suku kata anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo sudah baik. Hal ini dikarenakan, terdapat 2 peserta didik yang pencapaian halamannya paling tinggi yakni halaman 2 jilid 1 LMMI, dan halaman 32 jilid pra LMMI, dengan kategori penilaian perkembangan BSB. Sementara itu, ada 28 anak yang pencapaian halamannya mulai halaman 15 sampai 23, dengan kategori penilaian perkembangan BSH. Adapun sisanya, sebanyak 3 peserta didik memiliki kategori penilaian perkembangan MB, dengan pencapaian halaman antara halaman 6 sampai 11 jilid pra LMMI. Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu pembahasan mengenai penggunaan buku lancar membaca, adapun perbedaannya yaitu peneliti terdahulu melakukan penelitian pada kelompok A sedangkan yang akan Penelitian saat ini dilakukan pada kelompok B.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Windriantari Saputri (2015), Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, dengan judul Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Pada Anak Kelompok A di TK Bener Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media gambar di TK Bener Tegalrejo Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada Pratindakan sebesar 65,60%, meningkat menjadi 76,52% pada tindakan Siklus I, dan mencapai 94,16% pada tindakan Siklus II. Kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan setelah peneliti memberikan tindakan yang dilakukan melalui beberapa tahapan dan proses, yaitu: 1) Guru memperlihatkan beberapa gambar kepada anak dan membaginya dalam kelompok, kemudian menjelaskan apa yang harus dilakukan dengan gambar tersebut; 2) Anak diberi tugas untuk berbicara mengenai gambar yang dipegangnya kepada teman sekelompoknya. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian antar anak; 3) Anak diberikan kesempatan untuk berbicara di depan teman sekelasnya; dan 4) Guru selalu memberikan motivasi agar anak-anak menjadi semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan berbicara. Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu pembahasan mengenai kemampuan berbicara, adapun perbedaannya yaitu peneliti terdahulu melakukan penelitian dengan metode Penelitian Tindakan Kelas dan adapun yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan Korelasi.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG